



HUBUNGAN ANTARA INTELIGENSI DAN MOTIVASI BERPRESTASI DENGAN HASIL BELAJAR WACANA TULIS BAHASA INDONESIA SMK NEGERI 1 BOGOR

Triyanto¹, Musaljon², Nina³

STKIP Muhammadiyah Bogor

Korespondensi: Pendidikan Bahasa Indonesia

anth.tr@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara inteligensi dengan hasil belajar wacana tulis bahasa Indonesia dan hubungan antara motivasi berprestasi dengan hasil belajar wacana tulis bahasa Indonesia.

Metode penelitian yang digunakan adalah survei. Sampel berukuran 60 siswa yang dipilih dengan teknik gabungan antara acak dan proporsional yaitu dari tujuh kelas XII yang ada di SMK Negeri 1 Bogor. Pengumpulan data dilaksanakan dengan menggunakan kuesioner yaitu dengan skala likert dan menggunakan teks wacana tulis dalam bentuk soal pilihan ganda. Analisis data dengan metode statistik deskriptif yakni dengan teknik penyajian data dalam bentuk tabel distribusi frekuensi, grafik poligon dan histogram untuk masing-masing variabel penelitian. Selain itu, masing-masing kelompok data diolah dan dianalisis ukuran pemusatan dan letak seperti mean, modus, dan median serta ukuran simpangan seperti jangkauan, variansi, simpangan baku, kemencengan dan kurtosis. Uji statistik yang dilakukan adalah pengujian normalitas data dan pengujian linieritas, yang secara keseluruhan dibantu oleh program komputer Microsoft Excel. Penelitian ini dilaksanakan pada . Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 24 Maret sampai dengan 29 Mei 2016 (mulai dari pengajuan proposal sampai dengan pengolahan data)

Hasil penelitian menunjukkan: Pertama, hubungan antara Inteligensi dengan hasil belajar wacana tulis bahasa Indonesia diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,704 dan koefisien determinasi sebesar 49,56%, serta persamaan garis regresi $\hat{Y} = -36,49 + 0,9528 X_1$. Kedua, hubungan antara motivasi berprestasi dengan hasil belajar wacana tulis bahasa Indonesia diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,71 dan koefisien determinasi sebesar 50,50%, seta persamaan garis regresi $\hat{Y} = -5,51 + 0,54 X_2$. Ketiga, hubungan antara inteligensi dan motivasi berprestasi dengan hasil belajar wacana tulis bahasa Indonesia diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,82 dan koefisien determinasi sebesar 67,50%, seta persamaan garis regresi $\hat{Y} = -64,2 + 0,61 X_1 + 0,5 X_2$.

Kata Kunci : Inteligensi, Motivasi Berprestasi, dan Hasil Belajar.

PENDAHULUAN

Sesuai dengan amanat Garis Besar Haluan Negara (GBHN), hakikat pembangunan nasional adalah pembangunan manusia Indonesia. Hal itu dapat diartikan bahwa yang menjadi tujuan akhir pembangunan adalah manusianya.

Pendidikan memberi sumbangan yang besar dalam menyiapkan manusia yang berkualitas, yang sangat diperlukan dalam pembangunan suatu bangsa. Menyadari pentingnya pendidikan, pemerintah terus berupaya untuk memenuhi hal-hal yang berkaitan dengan dunia pendidikan, baik sarana-prasarana maupun perangkat penunjang lainnya, dan salah satunya adalah kurikulum.

Kurikulum menjadi salah satu komponen penting dalam pendidikan, karena kurikulum merupakan komponen yang dijadikan acuan oleh setiap satuan penyelenggara pendidikan; khususnya guru. Oleh karena itu, pemerintah melalui Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) terus berupaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia yakni dengan menetapkan kebijakan untuk menyempurnakan Kurikulum 1994 menjadi Kurikulum 2004 yang disebut Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK); karena menggunakan pendekatan kompetensi, dan kemampuan minimal yang harus dicapai oleh peserta didik. Kemudian dengan lahirnya Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas dan PP Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, kurikulum tersebut disempurnakan kembali menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang ditetapkan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, oleh karena itu pelajaran ini menjadi salah satu mata pelajaran wajib di Sekolah Menengah Atas (SMK). Ruang lingkup mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia meliputi:

Dari Standar Kompetensi tersebut terlihat bahwa hakikat pemelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tertulis. Artinya, siswa bukan sekedar belajar bahasa melainkan belajar berkomunikasi, dan kemampuan berkomunikasi yang mendasar ialah kemampuan menangkap, menafsirkan, dan menilai makna atau pesan, baik secara lisan maupun tulisan. Berkenaan dengan kemampuan siswa inilah, maka siswa dituntut memiliki kemampuan berbahasa yang baik.

Dari lima standar kompetensi bahasa dan sastra Indonesia, subaspek kemampuan membaca dan mengapresiasi sastra dalam hal ini kemampuan memahami wacana tulis, merupakan kemampuan yang mutlak harus dimiliki seseorang; jika seseorang itu ingin mengetahui informasi-informasi dari berbagai bidang ilmu maupun informasi tentang peristiwa penting yang terjadi atau akan terjadi dalam kehidupan manusia. Berbagai informasi, umumnya kita peroleh melalui wacana tulis.

Namun, bentuk dan tingkat variasi bahasa yang sangat beragam, baik pilihan kata maupun susunan kalimat, membuat siswa merasa sulit memahami berbagai informasi dalam wacana tulis. Hal itu diketahui dari hasil pengamatan peneliti selama kurun waktu tiga tahun terakhir, yang menunjukkan bahwa skor yang

diperoleh siswa SMK Negeri 1 Bogor dalam menjawab soal-soal Bahasa dan Sastra Indonesia khususnya yang berhubungan dengan pemahaman wacana tulis. umumnya masih rendah.

Rendahnya perolehan skor siswa dalam hasil belajar bahasa dan sastra Indonesia, mungkin berhubungan dengan banyak faktor, antara lain : materi pelajaran yang terlalu padat, lingkungan keluarga, kurangnya motivasi, tingkat kecerdasan (inteligensi), bahkan bisa juga siswa menganggap remeh terhadap pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia karena bahasa Indonesia adalah bahasa sehari-hari mereka, atau merasa jenuh terhadap pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia karena bahasa Indonesia sudah diajarkan sejak mereka masih duduk di Sekolah Dasar.

Rendahnya perolehan skor siswa dalam hasil belajar bahasa dan sastra Indonesia khususnya dalam kemampuan memahami wacana tulis, membuat peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian. Peneliti ingin mengetahui apakah mungkin banyak faktor yang berkaitan dengan hasil belajar wacana tulis tetapi peneliti memperhatikan faktor inteligensi dan motivasi yang merupakan bagian dari beragam faktor yang kemungkinan mempengaruhi hasil belajar siswa, atau memiliki hubungan yang signifikan terhadap Hasil Belajar Wacana Tulis Bahasa Indonesia..

Dengan mengetahui tingkat inteligensi siswa, kita dapat membimbing dan mengarahkan siswa untuk dapat memahami isi wacana tulis dengan potensi yang dimilikinya. Dan dengan motivasi yang dimiliki oleh para siswa, diharapkan akan tumbuh dorongan untuk memahami isi wacana tulis. Dalam kaitian ini tentu saja menuntut kemampuan guru untuk membangkitkan motivasi belajar siswa.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan gambaran tentang seberapa besar hubungan inteligensi dan motivasi berprestasi siswa kelas III SMK Negeri 1 Bogor dengan hasil belajar wacana tulis bahasa Indonesia.

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat hubungan positif antara Inteligensi dengan Hasil Belajar Wacana Tulis Bahasa Indonesia Siswa Kelas XII SMK Negeri 1 Bogor?
2. Apakah terdapat hubungan positif Motivasi Berprestasi dengan Hasil Belajar Wacana Tulis Bahasa Indonesia Siswa Kelas XII SMK Negeri 1 Bogor?
3. Apakah Inteligensi dan Motivasi Berprestasi secara bersama-sama berhubungan positif dengan Hasil Belajar Wacana Tulis Bahasa Indonesia Siswa Kelas XII SMK Negeri 1 Bogor?

Inteligensi atau kemampuan menerima dan memecahkan masalah adalah faktor yang menggerakkan siswa sehingga ia berhasil atau gagal dalam menghadapi lingkungan belajarnya. Intelegensi sebagai sumber potensi belajar memiliki banyak definisi. Menurut Garrt , “Intelligence, includes at least the abilities demanded in the solution of problems which require the comprehension and use of symbols”(Soemanto, 2006 : 142) Dalam definisi Garrt ditekankan bahwa inteligensi setidaknya mencakup kemampuan yang diperlukan untuk pemecahan masalah-masalah yang memerlukan pengertian serta menggunakan simbol-simbol. Masih dalam Soemanto, Bischoff seorang psikolog Amerika mengatakan “Intelligence is

the ability to solve problems of all kinds” yang berarti inteligensi adalah kemampuan untuk memecahkan berbagai jenis masalah.

Rumusan definisi yang berbeda namun pengertiannya sama dengan yang dikemukakan oleh Garrrt dan Bischof dikemukakan oleh Heidenrich

“Intelligenxce refers to the ability to learn and to utilize what has been learned in adjuting to unfamiliar situations, or in the solving of problems” (Soemanto 2006 : 142) Heidenrich mengatakan bahwa Inteligensi menyangkut kemampuan untuk belajar dan menggunakan apa yang telah dipelajari dalam usaha penyesuaian terhadap situasi-situasi yang kurang dikenal, atau dalam pemecahan masalah-masalah. Dari pendapat ketiga ahli di atas dapat disimpulkan bahwa inteligensi adalah kemampuan memecahkan masalah, baik masalah pribadi, akademik, keluarga, sosial, maupun ekonomi.

Inteligensi sebagai sumber potensi belajar memiliki berbagai faktor yang dapat berpengaruh pada tinggi rendahnya kemampuan yang dapat diterapkan oleh peserta didik dalam proses pembelajaran. Dalam Kasim (2005 : 18-21) Thurstone mengemukakan ada tujuh faktor kemampuan dalam inteligensi seseorang : Dari penertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa inteligensi adalah kemampuan atau kekuatan yang dimiliki seseorang untuk menyelesaikan atau memecahkan berbagai masalah yang dihadapinya. Oleh karena itu, inteligensi merupakan komponen keberhasilan dalam proses belajar siswa di sekolah.

Perilaku individu tidak berdiri sendiri, selalu ada hal yang mendorongnya untuk sampai pada suatu tujuan yang ingin dicapainya. Kekuatan yang menjadi pendorong atau penggerak individu melakukan kegiatan untuk mencapai tujuan disebut motivasi (Kasim, 2005 : 28) Pengertian motivasi berprestasi tidak dapat dipisahkan dari pengertian motivasi secara umum. Penelitian mengenai motivasi hampir selalu sinonim dengan penelitian tentang motivasi berprestasi.

Berlinger & Gage mengungkapkan bahwa motivasi mengarahkan tingkah laku dan menentukan kekuatan dari tingkah laku. (Kasim, 2005 : 30}

Menurut Mc Donald dalam Hamalik (2008 : 106), *“Motivation is an energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reaction”* yang diartikan bahwa motivasi adalah suatu perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.

Secara khusus, Clifford T. Morgan dalam Soemanto (2006 : 206) menjelaskan:

“Motivasi bertalian dengan tiga hal sekaligus merupakan aspek-aspek dari motivasi. Ketiga hal tersebut adalah: keadaan yang mendorong tingkah laku (motivating states), tingkah laku yang didorong oleh keadaan tersebut (motivated behavior), dan tujuan dari tingkah laku tersebut (goals or ends of such behavior).”

Djaali berpendapat bahwa motivasi berprestasi dapat diartikan sebagai dorongan untuk mengerjakan tugas dengan sebaik-baiknya dengan mengacu kepada standar keunggulan (Djaali, 2008 : 109) Untuk itu motivasi perlu dimiliki oleh setiap siswa. Siswa yang motivasi berprestasinya tinggi; memiliki inisiatif untuk melakukan kegiatan berprestasi, bekerja dengan intensitas tinggi, sabar dalam menghadapi kegagalan dan memilih tugas yang taraf kesulitannya sedang. Siswa yang mengandalkan usaha dan kemampuan untuk mencapai tujuan maka dia akan

bangga dengan keberhasilannya. Rasa penghargaan yang tinggi terhadap diri sendiri ini meningkatkan keinginan mereka berinisiatif pada langkah-langkah berprestasi berikutnya, dan cenderung ingin melanjutkan hal yang berharga ini, sedangkan siswa yang memiliki motivasi berprestasinya rendah karena mengandalkan faktor eksternal daripada internal maka harga diri mereka tidak tinggi dan tidak memiliki inisiatif untuk berprestasi.

Siswa dengan motivasi berprestasi tinggi dapat mengatasi kemungkinan lebih berhasil pada tugas berikutnya dengan merencanakan usaha yang lebih keras, sedangkan siswa yang motivasi berprestasinya rendah karena menganggap sukses berasal dari keberuntungan dan gagal karena ketidakmampuan, maka mereka hanya berpandangan bahwa kegagalan demi kegagalan yang akan diperolehnya pada tugas berikutnya. Hal ini mengakibatkan usaha mereka untuk berprestasi semakin menurun.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi berprestasi yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah usaha meningkatkan atau mempertahankan setinggi mungkin kecakapan yang dimiliki untuk mencapai tujuan.

Kata wacana berpadanan dengan kata *discourse* dalam bahasa Inggris. Wacana dalam bahasa Inggris dibedakan atas *discourse* dan *tex*, *discourse* mengacu pada wacana lisan sedangkan *tex* mengacu pada wacana tulis. *Discourse* dapat diartikan sebagai bentuk formal dari *verbal expressions in speech or writing* (ekspresi verbal berbentuk lisan maupun tulisan, juga sebagai *proces or power of reasonig* (proses atau daya bernalar) (Purwoko 2008 : 5).

Dalam bahasa Indonesia hanya dikenal kata wacana dan untuk membedakan satu dengan lainnya ditambahkan kata lisan dan tulis. Definisi yang diberikan para ahli terhadap wacana, berlainan satu dengan yang lainnya. Berikut disampaikan pengertian wacana dari berbagai sumber.

Wacana adalah satuan bahasa yang lengkap, sehingga dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar (Chaer 2005 : 257). Pendapat yang hampir sama disampaikan oleh Mulyana : Wacana juga berarti satuan bahasa terlengkap yang dalam hirarki kebahasaan merupakan satuan gramatikal tertinggi dan terbesar (Mulyana 2005 : 5). Hal ini disebabkan wacana sebagai satuan gramatikal dan sekaligus objek kajian linguistik mengandung semua unsur kebahasaan yang diperlukan dalam bentuk semua komunikasi. Masih dalam Mulyana (2005 : 5) menurut Moeliono, wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan, yang menghubungkan proposisi satu dengan lainnya dalam kesatuan makna. Sebagai satuan bahasa yang lengkap, maka dalam wacana itu berarti terdapat konsep, gagasan, pikiran, atau ide yang utuh, yang bisa dipahami oleh pembaca. Sedangkan satuan gramatikal tertinggi dan terbesar, itu berarti suatu wacana tidak mungkin berupa satu kalimat. Hal tersebut dipertegas dalam *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* yaitu, wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lain membentuk satu kesatuan (Depdikbud 2001 : 334).

Wacana menurut Haliday merupakan tuturan dalam bentuk lisan atau tulisan yang membentuk satu kesatuan makna yang utuh. Masih dalam buku yang sama, Hasan menyebutkan bahwa kesatuan semantik itu dibangun oleh unsur-unsur

bahasa melalui kesatuan bentuk kohesi dan koherensi. Itu berarti, suatu wacana ialah seperangkat kalimat atau tuturan yang kohesif dan koheren (Pangaribuan, 2008 : 55)

Wacana tulis tidak menghadirkan penulis dan pembaca pada saat dan tempat yang sama seperti halnya pada wacana lisan. Penulis dan pembaca pada wacana tulis tidak dapat berkomunikasi secara langsung. Namun dengan wacana tulis, memungkinkan komunikasi tanpa tergantung pada waktu dan tempat. Sampai saat ini, tulisan masih merupakan media yang efektif dan efisien untuk menyampaikan berbagai gagasan, wawasan, maupun ilmu pengetahuan.

Dalam buku *discourse analysis* karya Gillian Brown dan George Yule (1983: 13) dikemukakan pendapat Goody bahwa pemikiran analitis terjadi dengan wacana tulis karena memungkinkan manusia memisah-misahkan kata dengan jelas, memanipulasi urutan-urutannya dan mengembangkan bentuk-bentuk silogistik (Goody 1977 : 11). Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa wacana tulis adalah wacana yang disampaikan melalui tulisan, yang direalisasikan dalam bentuk kata, kalimat, paragraf, atau karangan utuh (buku fiksi, nonfiksi, dan lain-lain) yang membawa amanat lengkap.

Pemahaman suatu wacana sangat bergantung kepada pembaca dan wacana itu sendiri. Dasar utama bagi seseorang untuk memahami wacana adalah memiliki keterampilan membaca. Namun, walaupun telah memiliki keterampilan membaca yang baik, seorang pembaca akan sangat sulit memahami isi sebuah wacana apabila wacana itu disusun tanpa struktur yang baik. Struktur wacana dikatakan baik apabila ada hubungan logis dan beraturan antara kata dan kata dalam membentuk kalimat, antara kalimat dan kalimat dalam membangun sebuah paragraf, dan antara paragraf dan paragraf dalam membentuk sebuah wacana.

Memahami sebuah wacana tulis meliputi pemahaman terhadap semua jenis informasi dalam sebuah wacana. Informasi itu dapat ditangkap dengan mengetahui unsur semua kebahasaan dan unsur pragmatis, baik yang tersurat maupun tersirat.

Pada umumnya unsur-unsur pemahaman terhadap sebuah wacana adalah mengetahui atau memahami kata, kalimat, rangkaian kalimat dengan kalimat lain; mengidentifikasi topik wacana; membedakan ide penting dan yang kurang penting, yang utama dan bukan; membuat dugaan dan simpulan; dan membuat sari atau inti pesan.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa memahami sebuah wacana menuntut ketrampilan membaca, juga pengetahuan analogi serta konteks. Pemahaman wacana yang dimaksud adalah pemahaman terhadap kata, kalimat, rangkaian kalimat, mengidentifikasi topik, membedakan ide yang penting dan tidak penting, serta membuat kesimpulan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Survei, dengan bentuk penelitian uji korelasional. Penelitian survei adalah penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok (Singarimbun 2006 : 3). Masih menurut Singarimbun: Penelitian survei dapat digunakan untuk maksud penjelasan

(*explanatory atau confirmatory*), yakni untuk menjelaskan hubungan kausal dan pengujian hipotesis (Singarimbun 2006 : 4).

Menurut Suharsimi Arikunto, survei bukanlah bermaksud hanya mengetahui status gejala, tetapi juga menentukan kesamaan status dengan cara membandingkannya dengan standar yang sudah dipilih atau ditentukan. Di samping itu juga, untuk membuktikan atau membenarkan suatu hipotesis (Arikunto 2006 : 110). Masih dalam buku Arikunto (2006 : 110), Winarno Surakhmad mengatakan bahwa umumnya survei merupakan cara mengumpulkan data dari sejumlah unit atau individu dalam waktu (atau jangka waktu) yang bersamaan.

Berdasarkan teori tersebut di atas maka penelitian ini lebih tepat menggunakan survei korelasional, karena dalam penelitian ini akan diungkap fakta-fakta atau gejala-gejala hubungan antara variabel yang satu dengan variabel yang lain. Dengan tujuan untuk mencari hubungan antara variabel bebas : Inteligensi yang dimiliki siswa (X_1) dan Motivasi Berprestasi (X_2) dengan variabel terikat Hasil Belajar Wacana Tulis Bahasa Indonesia (Y).

Teknik Pengumpulan Data: Sesuai dengan variabel penelitian yang telah disebutkan, ada tiga jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini. Ketiga data tersebut dijamin dengan mengambil data Hasil Pemeriksaan Psikologis dari Lembaga Psikologi TRI JAVA untuk variabel Inteligensi, dan untuk variabel Motivasi Berprestasi menggunakan kuesioner, yaitu dengan skala sikap Likert, sedangkan untuk variabel Hasil Belajar Wacana Tulis Bahasa Indonesia menggunakan teks wacana tulis dalam bentuk soal pilihan ganda.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen yang akan diujicobakan kepada 30 orang siswa. Untuk sampel penelitian dipilih secara random dari seluruh siswa yang ada. Siswa yang sudah terpilih secara random itu kemudian dikumpulkan dalam satu ruangan, lalu diberikan pengarahan tentang maksud dan tujuan dari penelitian ini, serta cara pengisian kuesioner. Pengisian kuesioner motivasi berprestasi dilaksanakan selama kurang lebih 60 menit.

Sedangkan data tentang hasil belajar bahasa Indonesia diperoleh dari hasil tes belajar pada hari yang sama setelah pengisian kuesioner. Untuk pengisian tes hasil belajar dibutuhkan waktu kurang lebih 120 menit.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini untuk mengetahui pengaruh Tingkat IQ dan Motivasi Berprestasi dengan Hasil Belajar Wacana Tulis Bahasa Indonesia siswa kelas XII SMK Negeri 1 Bogor. Dari deskripsi data setelah dilakukan analisis korelasi diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,704 dan koefisien determinasi sebesar 49,56%, setelah diuji dengan taraf nyata 5% ternyata menunjukkan bahwa hipotesis tandingan (H_1) diterima, dengan nilai $t_{hitung} = 7,55$ sedangkan nilai $t_{tabel} = 1,67$, sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$. Hal ini berarti bahwa terdapat hubungan positif antara variabel bebas X_1 (Tingkat IQ) dengan variabel terikat Y (Hasil Belajar siswa). Sedangkan dari analisis regresi diperoleh persamaan garis regresi $Y = -36,49 + 0,9528 X_1$. Nilai konstanta = -36,49 menunjukkan bahwa pada kondisi Tingkat IQ seorang siswa yang paling rendah tidak memungkinkan siswa tersebut mempunyai hasil belajar yang baik, sedangkan nilai koefisien regresi sebesar

0,9528 menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara variabel X_1 (Tingkat IQ) dengan variabel terikat Y (Hasil Belajar Siswa). Setelah dilakukan pengujian linieritas garis regresi tersebut dengan taraf nyata $\alpha = 5\%$ dan dengan mengelompokkan siswa menurut asal kelas paralel diperoleh nilai $F_{hitung} = -5,14591$ sedangkan nilai F_{tabel} adalah 2,27 maka $F_{hitung} < F_{tabel}$, yang berarti bahwa garis regresi tersebut linier. Dari pengujian signifikansi koefisien regresi dengan taraf nyata $\alpha = 5\%$ diperoleh nilai $F_{hitung} = 59,439$ sedangkan nilai F_{tabel} adalah 3,16 sehingga $F_{hitung} > F_{tabel}$, yang berarti bahwa koefisien regresi tersebut signifikan. Secara teoritis, inteligensi diartikan sebagai kemampuan atau kekuatan yang dimiliki seseorang untuk menyelesaikan atau memecahkan berbagai masalah yang dihadapinya. sedangkan hasil belajar adalah tingkat kemampuan aktual yang dapat diukur, berupa penguasaan ilmu pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dicapai oleh siswa sebagai hasil dari apa yang dipelajarinya. Secara operasional hasil belajar diukur melalui suatu tes dan dengan tes tersebut siswa dituntut untuk menyelesaikan soal-soal yang dihadapi. Dari uraian teoritis tersebut bisa diasumsikan bahwa semakin tinggi kemampuan seorang siswa dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapi maka semakin tinggi pula hasil belajar yang bisa diraih. Dari uraian teoritis maupun informasi kuantitatif tersebut peneliti berasumsi bahwa Tingkat IQ memiliki hubungan positif Hasil Belajar.

Dari deskripsi data setelah dilakukan analisis korelasi diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,71 dan koefisien determinasi sebesar 50,50%, setelah diuji dengan taraf nyata 5% ternyata menunjukkan bahwa hipotesis tandingan (H_1) diterima, dengan nilai $t_{hitung} = 7,69$ sedangkan nilai $t_{tabel} = 1,67$, sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$. Hal ini berarti bahwa terdapat pengaruh positif antara variabel bebas X_2 (Motivasi berprestasi) dengan variabel terikat Y (Hasil belajar siswa). Dari analisis regresi diperoleh persamaan garis regresi $Y = -5,51 + 0,54 X_2$. Nilai konstanta = -5,51 menunjukkan bahwa pada kondisi motivasi berprestasi seorang siswa yang paling rendah tidak memungkinkan siswa tersebut mempunyai hasil belajar yang baik, sedangkan nilai koefisien regresi sebesar 0,54 menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara variabel X_2 (Motivasi berprestasi) dengan variabel terikat Y (Hasil belajar siswa). Setelah dilakukan pengujian linieritas garis regresi tersebut dengan taraf nyata $\alpha = 5\%$ dan dengan mengelompokkan siswa menurut asal kelas paralel diperoleh nilai $F_{hitung} = -5,16793$ sedangkan nilai F_{tabel} adalah 2,27 maka $F_{hitung} < F_{tabel}$, yang berarti bahwa garis regresi tersebut linier. Dari pengujian signifikansi koefisien regresi dengan taraf nyata $\alpha = 5\%$ diperoleh nilai $F_{hitung} = 149,3$ sedangkan nilai F_{tabel} adalah 3,16 sehingga $F_{hitung} > F_{tabel}$, yang berarti bahwa koefisien regresi tersebut signifikan. Secara teoritis, motivasi berprestasi yang adalah usaha meningkatkan atau mempertahankan setinggi mungkin kecakapan atau kemampuan yang dimiliki untuk mencapai tujuan. Sedangkan hasil belajar adalah tingkat kemampuan aktual yang dapat diukur, berupa penguasaan ilmu pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dicapai oleh siswa sebagai hasil dari apa yang dipelajarinya. Secara operasional hasil belajar diukur melalui suatu tes dan dengan tes tersebut siswa dituntut untuk menyelesaikan soal-soal yang dihadapi dengan segenap kemampuannya. Dari uraian teoritis tersebut maka bisa diasumsikan bahwa semakin tinggi usaha seorang siswa untuk mempertahankan kemampuan yang dimiliki maka akan semakin tinggi pula hasil

belajar yang bisa diraih. Dari uraian teoritis dan informasi kuantitatif tersebut peneliti berasumsi bahwa Motivasi Berprestasi memiliki hubungan positif dengan Hasil Belajar Siswa.

Dari deskripsi data setelah dilakukan analisis korelasi diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,82 dan koefisien determinasi sebesar 67,50%, setelah diuji dengan taraf nyata 5% ternyata menunjukkan bahwa hipotesis tandingan (H_1) diterima, dengan nilai $F_{hitung} = 59,20$ sedangkan nilai $F_{tabel} = 3,16$, sehingga $F_{hitung} > F_{tabel}$. Hal ini berarti bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara variabel bebas X_1 (Tingkat IQ) dan X_2 (Motivasi Berprestasi) dengan variabel terikat Y (Hasil Belajar Siswa).

Dari analisis regresi diperoleh persamaan garis regresi $Y = -64,2 + 0,61X_1 + 0,5X_2$. Nilai konstanta = -64.2 menunjukkan bahwa pada Tingkat IQ dan Motivasi Berprestasi yang paling buruk tidak memungkinkan seorang siswa memperoleh Hasil Belajar yang baik, sedangkan nilai koefisien regresi sebesar 0.61 dan 0,5 menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara variabel X_1 dan X_2 dengan Y. Setelah dilakukan pengujian signifikansi koefisien regresi dengan taraf nyata $\alpha = 5\%$ diperoleh nilai $F_{hitung} = 33.11$ sedangkan nilai F_{tabel} adalah 3,16 maka $F_{hitung} > F_{tabel}$, yang berarti bahwa koefisien regresi yang diperoleh tersebut adalah signifikan, dengan kata lain memang ada hubungan positif dan signifikan antara variabel bebas X_1 (Tingkat IQ) dan variabel bebas X_2 (Motivasi Berprestasi) dengan variabel terikat Y (Hasil Belajar Siswa). Secara teoritis, inteligensi diartikan sebagai kemampuan atau kekuatan yang dimiliki seseorang untuk menyelesaikan atau memecahkan berbagai masalah yang dihadapinya, dan motivasi berprestasi adalah usaha meningkatkan atau mempertahankan setinggi mungkin kecakapan atau kemampuan yang dimiliki untuk mencapai tujuan, sedangkan hasil belajar adalah tingkat kemampuan aktual yang dapat diukur, berupa penguasaan ilmu pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dicapai oleh siswa sebagai hasil dari apa yang dipelajarinya. Secara operasional hasil belajar diukur melalui suatu tes dan dengan tes tersebut siswa dituntut untuk menyelesaikan soal-soal yang dihadapi dengan segenap kemampuannya. Dari uraian teoritis tersebut bisa diasumsikan bahwa semakin tinggi kemampuan seorang siswa dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapi dan semakin tinggi usaha seseorang untuk mempertahankan kemampuan yang dimiliki maka semakin tinggi pula hasil belajar yang bisa diraih. Dari uraian teoritis dan informasi kuantitatif tersebut peneliti berasumsi bahwa Tingkat IQ dan Motivasi Berprestasi memang memiliki hubungan positif berhubungan dengan Hasil Belajar Siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan deskripsi data penelitian dan setelah dilakukan analisis maka dapat disimpulkan :

Terdapat hubungan yang positif antara Inteligensi Siswa dengan Hasil Belajar Wacana Tulis Bahasa Indonesia. Ini berarti, semakin tinggi kemampuan seorang siswa maka semakin tinggi hasil belajar wacana tulis bahasa Indonesia yang dicapai. Sebaliknya semakin rendah kemampuan seorang siswa maka semakin rendah pula hasil belajar yang diperoleh siswa tersebut. Oleh karena itu, inteligensi merupakan variabel yang penting untuk diperhatikan di dalam memprediksi hasil. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien korelasi sebesar 0,704, dan koefisien determinasi sebesar 49,56%. serta persamaan garis regresi $\hat{Y} = -36,49 + 0,9528 X_1$.

Terdapat hubungan yang positif antara Motivasi Berprestasi Siswa dengan Hasil Belajar Wacana Tulis Bahasa Indonesia. Ini berarti, semakin tinggi usaha meningkatkan dan mempertahankan kecakapan atau kemampuan yang dimiliki seorang siswa maka semakin tinggi hasil belajar wacana tulis bahasa Indonesia yang dicapai. Sebaliknya semakin rendah usaha meningkatkan dan mempertahankan kecakapan atau kemampuan yang dimiliki seorang siswa maka semakin rendah pula hasil belajar yang diperoleh siswa tersebut. Oleh karena itu, inteligensi merupakan variabel yang penting untuk diperhatikan di dalam memprediksi hasil. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien korelasi sebesar 0,71, dan koefisien determinasi sebesar 50,50%. serta persamaan garis regresi $\hat{Y} = -5,51 + 0,54 X_1$.

Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara Inteligensi dan Motivasi Berprestasi Siswa dengan Hasil Belajar Wacana Tulis Bahasa Indonesia. Ini berarti, semakin tinggi kemampuan seorang siswa dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapi dan semakin tinggi usaha seorang siswa untuk mempertahankan kecakapan atau kemampuan yang dimiliki maka semakin tinggi pula hasil belajar yang dicapai. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien korelasi ganda sebesar 0,82 dan koefisien determinasi sebesar 67,50% serta persamaan garis regresi $\hat{Y} = -64,2 + 0,61X_1 + 0,5X_2$.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arminto, Teguh. 2003. *Studi Korelasional antara Kemampuan Awal dan Motivasi berprestasi dengan hasil Belajar matematika Ekonomi*. Tesis: PPs UNJ.
- Brown, G & Yule, G. 1993. *Discourse Analisis*. terj. Soetikno. Jakarta: PT Gramedia.
- Depdikbud. 2001. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Perum Balai Pustaka.

- Depdiknas Republik Indonesia. 2003. *Undang-Undang republik Indonesia Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta:
- Depdiknas. 2005. *Standar Nasional Pendidikan*. Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005. Jakarta
- Depdiknas. 2006. *Standar Kompetensi Lulusan* . Permendiknas 23 Tahun 2000. Jakarta
- Djaali, H. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Hamalik, Umar. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hayon, Josep. 2007. *Membaca dan Menulis Wacana*. Jakarta : PT Grasindo.
- Jihad, Asep dan Abdul Haris. 2008. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo
- Kasim, Anwar. 2005. *Bimbingan Konseling Belajar*. Universitas Jakarta.
- Sevilla, et.all. 1993. *Pengantar Metode Penelitian*. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Singarimbun, Masri & Sofian Efendi (ed). 2006. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES
- Slameto. 2003. *Belajar dan Fakta yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Soemanto, Wasty. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. 1989. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, 2007. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syah, Muhibbin, 2004. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syamsudin A.R. & Vismala S. Damayanti. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wartono. 1998. *Hubungan Kebiasaan Belajar, Penguasaan Pengetahuan Awal, Motivasi Berprestasi, dan Inteligensi terhadap Hasil belajar Fisika Mahasiswa Jurusan Fisika FPMIPA IKIP Malang*. Tesis: PPs IKIP Jakarta.